

BAB II

LABIRIN KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT BADUY LUAR

2.1 Jejak Sejarah dan Akar Identitas

2.1.1. Lembar Sejarah Masyarakat Baduy

Berdasarkan data dari Profil Desa Kanekes (2024), masyarakat Baduy merupakan kelompok masyarakat adat yang bermukim di wilayah pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara historis istilah penamaan “Baduy” ini ternyata tidak berasal dari masyarakat Baduy itu sendiri, melainkan pemberian dari pihak luar, khususnya para peneliti Belanda pada masa kolonial. Penamaan ini diasosiasikan dengan kelompok *Badawi* dari Timur Tengah (Arab) yang memiliki karakteristik gaya hidup yang nomaden, sederhana, dan tertutup terhadap dunia luar, kemudian disesuaikan dengan penyebutan lidah orang Sunda dan lahirlah kata ‘Baduy’. Menurut catatan sejarah lainnya, nama ‘Baduy’ juga berasal dari Gunung Baduy dan Sungai Cibaduy yang berada di wilayah bagian utara Desa Kanekes. Meskipun sebenarnya masyarakat Baduy tidak menyukai penyebutan ‘Baduy’ terhadap kelompok mereka, namun karena penamaan ini sudah sangat meluas dan melekat, maka tidak ada cara untuk menghindari penyebutan tersebut (Rusnandar, 2012: 66).

Pembahasan mengenai penamaan ‘Baduy’ juga tidak luput dari bagaimana asal-usul eksistensi mereka di wilayah tersebut. Terdapat beberapa versi bagaimana keberadaan masyarakat Baduy dijelaskan, namun salah satu versi yang paling kuat adalah mereka yang merupakan keturunan dari pengikut setia Kerajaan Sunda Pajajaran. Di mulai pada abad 12 – 13 M ketika Prabu Siliwangi memimpin Kerajaan Pajajaran dengan menguasai wilayah Banten, Bogor, Priangan, sampai Cirebon yang dikenal sebagai tanah Pasundan. Hingga pada abad ke-17 M, terjadi pertempuran antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Sunda di bawah kepemimpinan Prabu Pucuk Umun yang merupakan keturunan dari Prabu Siliwangi. Pertempuran tersebut membawa akhir tidak baik yang berujung pada keruntuhan bagi Kerajaan Sunda. Oleh karena itu, sejalan dengan perkembangan

Kerajaan Banten Islam, Prabu Pucuk Umum beserta prajuritnya memutuskan untuk melarikan diri ke wilayah pedalaman, hingga akhirnya bermukim dan berkembang menjadi kelompok masyarakat yang kini kita kenal sebagai masyarakat adat Baduy (Muhibah & Rohimah, 2023: 75). Hal ini diperkuat pula dengan adanya pantun yang menjelaskan asal-usul mereka,

“Jauh teu puguh nu dijugjug, leumpang teu puguh nu diteang, malipir dina gawir, nyalindung dina gunung, mending keneh lara jeung wiring tibatan kudu ngayonan perang jeung paduduluran nu saturunan, atawa jeung baraya nu masih keneh sa wangatua” (Muhibah & Rohimah, 2023: 76).

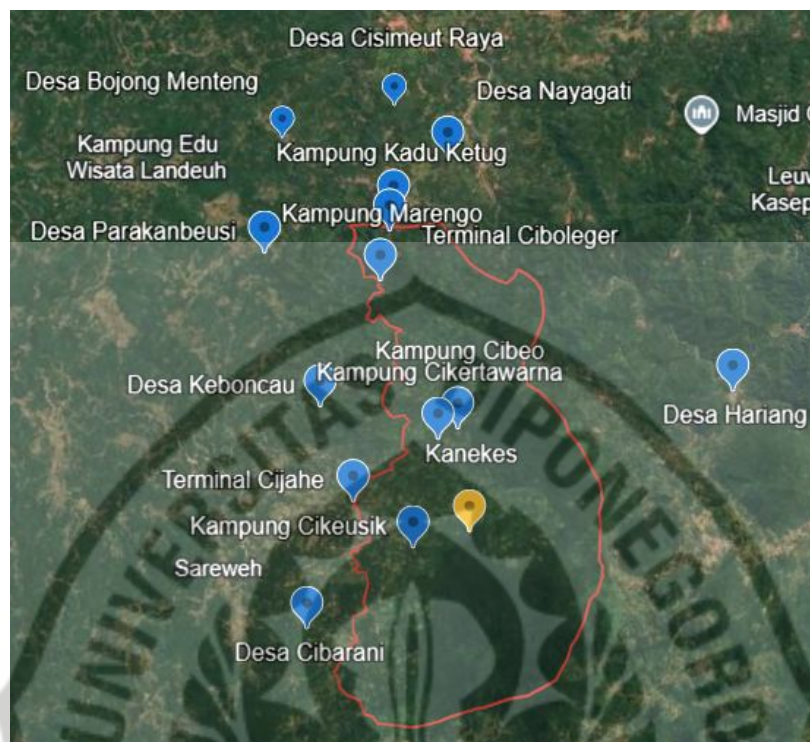
‘Jauh tidak menentu yang dituju, berjalan tanpa ada tujuan, berjalan di tepi tebing, berlindung di balik gunung, lebih baik malu dan hina dari pada harus berperang dengan sanak saudara ataupun keluarga yang masih satu turunan’ (Muhibah & Rohimah, 2023: 76).

Bertolak belakang dengan versi lain yang dikutip dari Danasasmita (1993) (dalam Wahid, 2011: 4) bahwa menurut riset yang dilakukan seorang dokter bernama Van Tricht di Baduy pada tahun 1992, ia menemukan bahwa kelompok masyarakat Baduy adalah penduduk asli daerah tersebut dan bukan dari kelompok sisa Kerajaan Pajajaran yang melarikan diri. Pendapat ini selaras dengan apa yang diyakini oleh masyarakat Baduy, mengutip penjelasan Sam (1986: 4-5) dan Permana (2006: 27 dalam Wahid, 2011: 4-5) jika mereka merupakan masyarakat terpilih yang memiliki tugas untuk menjaga juga memelihara *kabuyutan* (leluhur atau nenek moyang) sebagai *mandala* (kawasan suci), *kabuyutan* ini kemudian dikenal sebagai Jati Sunda atau Sunda Wiwitan dan menjadi awal mula bagaimana mereka (masyarakat Baduy) mengidentifikasi agamanya yaitu, Sunda Wiwitan.

2.1.2. Letak Geografi dan Demografi

Berdasarkan data administratif dari Profil Desa Kanekes (2024) dalam penetapan batas wilayah desa, lokasi keberadaan masyarakat Suku Baduy berbatasan dengan beberapa desa diantaranya, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut Raya, dan Desa Nayagati; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Luhur Jaya dan Desa Cibarani; sebelah timur berbatasan dengan Desa Hariang; sebelah barat berbatasan dengan Desa Parakanbeusi dan Desa Keboncau.

Gambar 2.1 Peta Batas Wilayah Desa Kanekes



Sumber: Google Earth

Penduduk Baduy Dalam tinggal di tiga kampung utama, yaitu Kampung Cibeo, Kampung Cikertawarna, dan Kampung Cikeusik. Sedangkan mayoritas penduduk bermukim di wilayah Baduy Luar yang letaknya mengelilingi tiga kampung Baduy Dalam, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki interaksi yang lebih intensif dengan dunia luar. Wilayah Desa Kanekes yang dilintasi banyak aliran anak sungai yang kemudian menjadi sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pengairan lahan pertanian. Ditambah dengan kondisi geografis yang dikelilingi oleh pegunungan membuat letak desa ini menjadi terisolir dan mendukung masyarakat adat Baduy untuk menjaga sakralitas budaya serta adat tetap utuh.

Tabel 2.1. Jumlah Populasi Desa Kanekes

Jumlah Laki-laki	5.911 orang
Jumlah Perempuan	5.788 orang
Jumlah Total	11.699 orang
Jumlah Kepala Keluarga	3.413 KK
Kepadatan Penduduk	179.67/km

Sumber: Profil Desa Kanekes 2024

Total luas wilayah Desa Kanekes adalah 5136,58 Ha, penggunaannya didominasi sebagai lahan hutan lindung dan pemukiman yang terbagi ke dalam tiga wilayah utama, yaitu *Tangtu* (Baduy Dalam), *Panamping* (Baduy Luar), dan *Dangka* dengan jumlah populasi penduduk 11.699 orang. Jumlah tersebut diisi dengan komposisi 5.911 laki-laki dan 5.788 perempuan, dengan 3.413 Kepala keluarga (KK) yang tersebar di berbagai kampung di wilayah Kanekes (lihat tabel 2.1.). Data jumlah populasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat adat Baduy hidup dengan sistem adat yang ketat, tapi tetap terlihat adanya keseimbangan yang relatif proposional antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Keseimbangan ini tidak hanya berdampak pada struktur gender dalam data demografi, melainkan berimplikasi juga pada aspek sosial dan budaya masyarakat adat Baduy. Dalam kehidupan mereka yang berbasis adat, peran laki-laki dan perempuan sama pentingnya dan bersifat komplementer pada masing-masing ranahnya yaitu domestik dan publik. Rasio jumlah jenis kelamin Desa Kanekes pada kisaran angka 102:100 antara laki-laki dan perempuan ini menunjukkan tidak adanya dominasi jumlah penduduk yang berlebihan pada salah satu jenis kelamin yang membuat beban kerja adat seperti dalam pengelolaan ladang, pelaksanaan ritual, serta pengelolaan rumah tangga. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan adanya keterpaduan antara jumlah penduduk dengan daya dukung lingkungan serta *pikukuh buyut* yang secara tidak langsung ikut menjaga keseimbangan demografis kelompok masyarakat adat Baduy.

Tabel 2.2. Usia Masyarakat Desa Kanekes

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	Jumlah
0-4	812 Orang	774 Orang	1586 Orang
5-9	742 Orang	700 Orang	1442 Orang
10-14	832 Orang	689 Orang	1530 Orang
15-19	459 Orang	537 Orang	996 Orang
20-24	459 Orang	649 Orang	1143 Orang
25-29	558 Orang	555 Orang	1113 Orang
30-34	412 Orang	394 Orang	806 Orang
35-39	342 Orang	326 Orang	668 Orang
40-44	332 Orang	326 Orang	658 Orang
45-49	284 Orang	266 Orang	550 Orang
50-54	191 Orang	159 Orang	350 Orang
55-59	169 Orang	132 Orang	301 Orang
60-64	123 Orang	117 Orang	240 Orang
65-70	113 Orang	122 Orang	235 Orang
>71	48 Orang	33 Orang	81 Orang
Jumlah Total	5.911 Orang	5.788 Orang	11.699 Orang

Sumber: Profil Desa Kanekes 2024

Pada data berikutnya, dijabarkan pula bagaimana jumlah populasi kemudian dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok usia. Dari kategori angka usia penduduk masyarakat Baduy (lihat pada tabel 2.2.), kita bisa melihat jika tingkat kelahiran yang terjadi relatif tinggi, hal ini sejalan dengan pola keluarga besar serta pernikahan dini yang masih dipertahankan, sedangkan usia penduduk non produktif (>65 tahun) juga tergolong tinggi, hal ini menunjukkan tingkat angka kematian cukup rendah berkat dukungan lingkungan yang masih alami dan keteraturan hidup ketat berdasarkan aturan adat yang dijalankan oleh masyarakat adat Baduy. Melalui data dari Profil Desa Kanekes 2024, masyarakat adat Baduy didominasi oleh kelompok usia produktif, hal ini mendukung aspek mata pencaharian mereka yang berpusat pada tenaga kerja di sektor pertanian dengan sistem ladang berpindah (huma) dan perajin industri rumah tangga (lihat tabel 2.3.).

Tabel 2.3. Mata Pencaharian Pokok

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Petani	5.814 Orang	5.233 Orang
Perajin Industri rumah tangga	66 Orang	575 Orang
Pedagang keliling	6 Orang	5 Orang
Jumlah	5.886 Orang	5.813 Orang
Jumlah Total Penduduk	11.699 Orang	

Sumber: Profil Desa Kanekes 2024

Berdasarkan data pada tabel 2.3. Mata Pencaharian Pokok masyarakat adat Baduy, terlihat mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan perajin rumah tangga. Aktivitas bertani ini menjadi tulang punggung perekonomian sekaligus bagian dari sistem adat dan religi yang berakar pada ajaran Sunda Wiwitan. Dengan internalisasi aktivitas berladang ini, dikenal juga istilah yang dijelaskan oleh Jaro Oom wawancara pribadi “Berladang itu sudah menjadi identitas orang Baduy, kalau tidak berladang ya bukan orang Baduy. Bisa dibilang berladang itu seperti KTPnya

orang Baduy” (Wawancara pribadi dengan *Jaro Oom*, 13 Januari 2025). Sementara itu, kerajinan rumah tangga seperti menenun kain dan membuat anyaman juga dijalankan terutama oleh perempuan, yang hasilnya digunakan baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk dijual kepada pengunjung. Aktivitas menenun ini eksklusif hanya boleh dilakukan oleh perempuan karena fungsinya tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang memperlihatkan bagaimana ranah domestik menjadi bagian integral dari tatanan sosial dan adat Baduy. Keterikatan aktivitas menenun dengan ranah domestik memperlihatkan pola pembagian kerja berbasis gender dalam masyarakat adat Baduy. Laki-laki banyak berkecimpung di ruang publik adat seperti bertani, mengelola ladang, atau berhubungan dengan struktur kepemimpinan adat, sedangkan perempuan menegaskan perannya di ruang domestik melalui pengelolaan rumah tangga, merawat anak, serta menenun. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa menenun bukan sekadar pekerjaan teknis, tapi juga sebagai bentuk pelestarian adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2.1.3. Baduy Dalam dan Baduy Luar

Pembagian wilayah dari masyarakat adat Baduy yang umum dikenal dengan Baduy Dalam dan Baduy Luar tidak hanya membagi mereka secara administratif, tetapi masing-masing dari wilayah ini juga memiliki fungsi sosial yang mendukung secara hierarkis untuk saling melengkapi. Penamaan Baduy Dalam dan Baduy Luar juga dikenal dengan *Tangtu*, *Panamping*, dan *Dangka* yang diambil dari Bahasa Sunda. Istilah ini awalnya muncul dari sistem sosial dan keagamaan masyarakat adat Baduy yang didasarkan pada konsep kamandalaan atau tanah suci adat. Secara berurutan wilayah ini menggambarkan tingkatan keterikatan setiap wilayah terhadap adat serta pusat tanah suci adat.

Wilayah *Tangtu* atau *Baduy Kajeroan* (Baduy Dalam), merupakan pusat kehidupan adat yang paling sakral, wilayah ini terdiri dari tiga kampung utama yaitu Kampung Cibeo, Kampung Cikertawarna, dan Kampung Cikeusik, ketiga kampung ini adalah inti kehidupan religious masyarakat Baduy. Istilah *Tangtu* sendiri memiliki arti “pasti” atau “tetap”, sehingga menegaskan kedudukan masyarakat

adat *Tangtu* sebagai penjaga utama adat dan pelaksana ajaran Sunda Wiwitan paling ketat. Di luar wilayah ini terdapat wilayah yang dinamakan *Panamping*, istilah ini berasal dari kata *tamping* yang berarti “buang” atau “pinggir”, hal ini dikarenakan pada zaman dahulu wilayah *Panamping* menjadi tempat bagi warga *Tangtu* yang melanggar *pikukuh buyut* dan harus hidup di luar batas kesucian. Namun, seiring berjalannya waktu, makna ini berubah menjadi wilayah penyangga, di mana masyarakat dapat lebih terbuka untuk berinteraksi dengan dunia luar tanpa melanggar batas-batas *pikukuh buyut* yang sudah ditetapkan. Sementara itu, pada tingkatan hierarki terbawah ada *Dangka* yang bermakna “luar”, istilah ini digunakan untuk menyebut masyarakat keturunan Baduy yang tinggal di luar Desa Kanekes dan telah berasimilasi dengan masyarakat luar. Dalam ketentuan adat, sebenarnya mereka sudah tidak bisa dikategorikan sebagai bagian dari masyarakat Baduy dan tidak memiliki keterikatan apapun dengan adat. Namun karena silsilah keturunan yang masih terus dibawa, maka kelompok ini masih terus berada dalam pengawasan para *Puun* di *Tangtu*. Oleh karena itu, perubahan penamaan dari ‘Baduy Dalam dan Baduy Luar’ menjadi ‘*Tangtu*, *Panamping*, dan *Dangka*’ bukan hanya pergeseran istilah administratif, tapi juga cerminan bagaimana fungsi sosial dari struktur hierarki dijalankan untuk terus menjaga keseimbangan antara ranah spiritual dan duniawi dalam kehidupan masyarakat Baduy (Rusnandar, dkk. 2012).

2.2 Napas Spiritual yang Tak Kasat Mata

Masyarakat Baduy sejak dulu hingga saat ini masih menjalankan dan mempertahankan sistem kepercayaan tradisional yang mereka sebut dengan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan animisme, di mana mereka mempercayai bahwa pada setiap benda memiliki jiwa atau roh yang mendiaminya. Kata *wiwitan*, berasal dari Bahasa Sunda yang berarti “pertama”, “awal”, atau “permulaan”, sehingga Sunda Wiwitan memiliki arti yang merujuk pada ajaran asli yang menjadi jati diri orang Sunda sebelum masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, dan Islam di Tatar Sunda (Miharja, 2015: 26). Bagi masyarakat adat Baduy, kepercayaan ini tidak hanya menjadi bagian dari pada aspek

spiritualitas, melainkan sebagai fondasi yang mendasari seluruh tatanan kehidupan mulai dari sosial, hukum adat, hingga cara pandang hidup masyarakat Baduy. Ajaran dari kepercayaan Sunda Wiwitan ini kemudian diwariskan kepada generasi-generasi penerusnya secara turun-menurun dalam bentuk nilai, aturan adat (*pikukuh karuhun*), upacara, dan tradisi lisan tanpa adanya kitab suci (Miharja, 2015: 33). Sehingga ajaran ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, karena telah diinternalisasi ke dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Baduy.

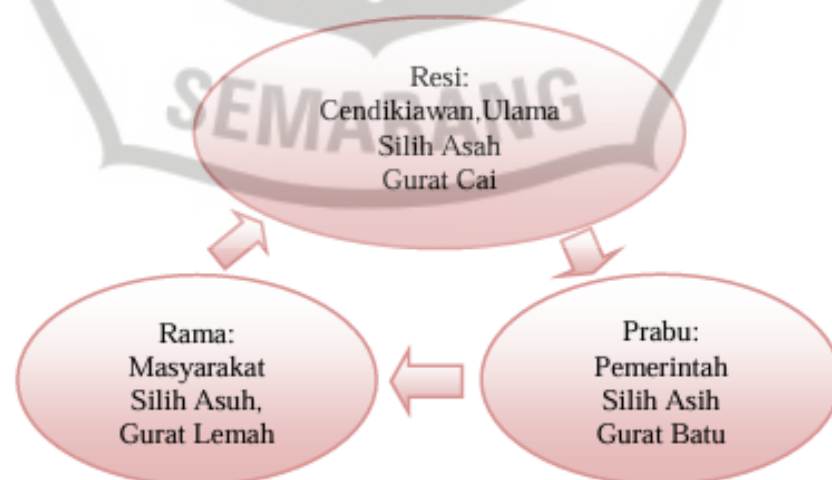
Dijelaskan dalam artikel berjudul “*Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century*” oleh Saringendyanti, dkk. (2018), salah satu inti ajaran Sunda Wiwitan adalah *Tri Tangtu*, yaitu konsep tiga kesatuan yang membentuk dasar tatanan hidup manusia dan alam semesta. Ajaran ini mencakup:

a. *Tri Tangtu dina Raga (Salira)*

Hal ini berkenaan dengan prinsip bagaimana manusia membangun hubungan timbal balik dengan Tuhan melalui tiga unsur yang harus terus berkesinambungan agar tercipta kehidupan yang selaras dan harmonis sesuai dengan kehendak ilahi. Ketiga unsur tersebut adalah lampah (perbuatan), tekad (niat), dan ucap (perkataan).

b. *Tri Tangtu dina Nagara*

Gambar 2.2 Konsep Tri Tangtu dina Nagara Masyarakat Sunda

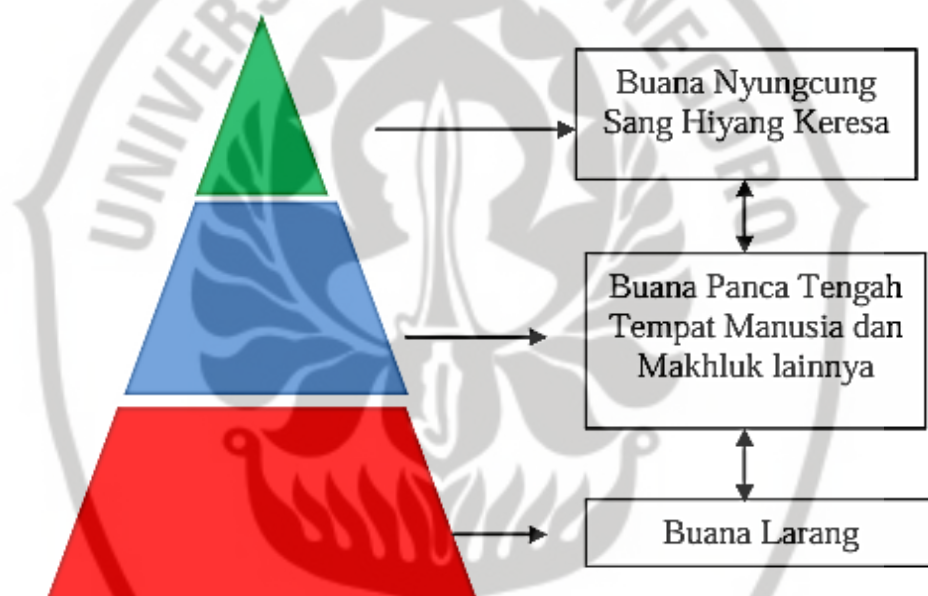


Sumber: Artikel “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda” oleh Deni Miharja, 2015

Tri Tangtu dina Nagara merupakan tatanan sosial atau sistem ketatanegaraan untuk mengatur kehidupan individu maupun kelompok dalam suatu wilayah konstitusional, pada konteks ini diartikan sebagai panduan hidup masyarakat adat dalam bernegara. Ajaran ini terdiri dari Resi (pemuka agama/adat) sebagai pemelihara tradisi yang termanifestasi dalam Sang Hyang Kersa, Prabu/Ratu (pemimpin/pemerintah) yang menjalankan pemerintahan diperankan oleh *Puun* dan *Jaro*, dan *Rama* (manusia/rakyat) yaitu masyarakat Baduy.

c. *Tri Tangtu dina Buana*

Gambar 2.3 Konsep Kosmologi Masyarakat Sunda



Sumber: Artikel “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda” oleh Deni Miharja, 2015

Menurut Saringendyanti (2018), konsep *Tri Tangtu dina Buana* mengatur bagaimana hubungan antara Tuhan (Hyang), alam semesta (*buana*), dan manusia. Pada hakikatnya alam merupakan kekuasaan Tuhan dan warisan leluhur yang harus dijaga agar tercipta kehidupan yang seimbang dan harmonis bagi seluruh entitas makhluk hidup. Berkaitan dengan hal ini, pada konsep ketuhanan dalam Sunda Wiwitan, kekuasaan tertinggi ada pada Tuhan yang dikenal dengan nama *Sang Hyang Kersa*,

yang berarti “Yang Maha Berkehendak”. Ada pun nama lain untuk penyebutan Tuhan diantaranya, *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penjaga Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib). Dari nama-nama ini menggambarkan bagaimana masyarakat Baduy memandang Tuhan yang bersifat gaib, tak tergambarkan, dan tidak berbentuk, mereka meyakini bahwa Tuhan hadir dalam kekuatan alam dan roh leluhur.

Mitologi orang Kanekes menjelaskan terdapat tiga macam alam di dunia ini yaitu, (1) *Buana Nyuncung*, di sinilah tempat bersemayamnya Sang Hyang Kersa, dunia spiritual puncak piramida alam semesta; (2) *Buana Panca Tengah*, terletak di tengah yang menjadi tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya (sifat berbagai makhluk hidup). Pada dimensi ini suatu daerah dibagi lagi berdasarkan tingkat kesuciannya, seperti yang diutarakan oleh Deni Miharja (2015: 28) “*Sasaka Pusaka Buana* dianggap sebagai tempat paling suci sehingga menjadi pusat dunia dari kampung dalam, kampung dalam menjadi pusat di lingkungan daerah Banten, dan Banten menjadi pusat atas lingkungan Tanah Sunda”. Di antara *Buana Nyuncung* dan *Buana Panca Tengah* ini terdapat delapan belas lapisan alam, di mana lapisan teratasnya merupakan tempat tinggal Nyi Pohaci Sanghyang Asri dan Sunan Ambu yang dinamakan *Mandala Hyang* (lingkarang suci/pusat). Dan urutan terakhir terdapat (3) *Buana Larang*, yaitu neraka yang menjadi tempat paling bawah (dunia tempat kelahiran alami) (Miharja, 2015:26-27).

Dilihat dari cara ibadahnya, pelaksanaan agama Sunda Wiwitan memiliki aturan berbasis adat dan oral. Artinya, mereka beribadah tidak berdasarkan kitab suci tertulis, melainkan mengandalkan tradisi lisan yang diwariskan oleh adat secara turun-menurun dengan menekankan keseimbangan alam, roh leluhur, dan komunitas adat yang tertuang dalam praksis-praksis keagamaan. Praksis ini didasari oleh aturan utama yang dinamakan *pikukuh*, hal ini mencakup seluruh prinsip dasar yang diwariskan oleh leluhur (*karuhun*) dan wajib dijalankan tanpa syarat oleh setiap anggota kelompok agama Sunda Wiwitan. Dalam kata lain, *pikukuh* adalah

perwujudan dari ketaatan juga kesetiaan anggota kelompok agama Sunda Wiwitan terhadap Tuhan (Sang Hyang Kersa) dan dituangkan dengan menjaga segala laku kehidupan (Rusnandar., dkk: 2012; Wahid: 2011).

Agar tindakan-tindakan dari setiap anggota kelompok Sunda Wiwitan ini tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan *pikukuh*, terdapat seperangkat aturan adat yang memaksa dan mengikat kehidupan para penganut Sunda Wiwitan. Aturan ini bersifat sakral dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi para penganutnya, selain itu, aturan adat ini memberikan gambaran mengenai hal-hal yang benar dan salah dalam kehidupannya. Seperangkat aturan adat tersebut dikenal dengan *buyut* (larangan/tabu), fungsi dibalik adanya *buyut* adalah memberikan batas moral dan spiritual terhadap masyarakat penganut sunda wiwitan agar dalam setiap langkah kehidupannya tetap sejalan dengan nilai dan ajaran agama Sunda Wiwitan yang terkandung dalam *pikukuh*. *Buyut* yang paling sering kita dengar contohnya mengenai pembangunan rumah, “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” (panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung) (Rusnandar., dkk: 2012; Wahid, 2011) di dalamnya terkandung makna yang menekankan pada penerimaan atas apa yang telah diberikan oleh alam, kesederhanaan, dan menjaga kelestarian alam dengan tidak merusaknya.

Pikukuh buyut dalam praktiknya terbagi menjadi dua tingkatan yaitu *buyut adam tunggal* dan *buyut nahun*. *Buyut adam tunggal* ditujukan untuk kelompok masyarakat Baduy Dalam karena berisi tabu pokok disertai tabu kecil yang mengatur segala tindak tanduk perbuatan anggota masyarakat hingga hal terkecil sekalipun, sedangkan *buyut nahun* ditujukan kepada kelompok masyarakat Baduy Luar karena berisi hanya tabu pokok saja (Enjang., dkk: 2020). Hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa kelompok masyarakat Baduy Luar bisa lebih terbuka dan beradaptasi dengan perkembangan globalisasi yang dibawa oleh masyarakat dari luar Baduy ke wilayah mereka, karena aturan adat yang tidak terlalu mengikat atas kehidupan mereka.

Dengan dasar nilai-nilai yang terkandung dalam *pikukuh*, dan berbagai aturan adat yang dilegitimasi melalui *buyut*, masyarakat Baduy

mengaktualisasikan keimanannya melalui *tapa*, yaitu pengabdian spiritual sebagai bukti keimanan yang diwujudkan dalam bentuk kerja keras, kemudahan, dan pengendalian diri. Tidak seperti makna yang dipahami masyarakat pada umumnya dengan kegiatan bersemedi atau pengasingan diri, *tapa* dalam pandangan masyarakat Baduy adalah praktik keseharian yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan serta penghormatan terhadap alam. Hal tersebut dilakukan dengan bekerja di ladang, menjaga hutan, menjaga diri dari kemewahan dan teknologi modern. Sebuah ritus sederhana yang menjadi bukti keimanan dari masyarakat Baduy, tidak berupa doa yang sekadar disampaikan melalui lisan, melainkan pembuktian dengan tindakan yang mencerminkan ketaatan dan keselarasan dengan alam semesta (Wahid, 2011).

2.3 Mahkota Kepemimpinan Baduy

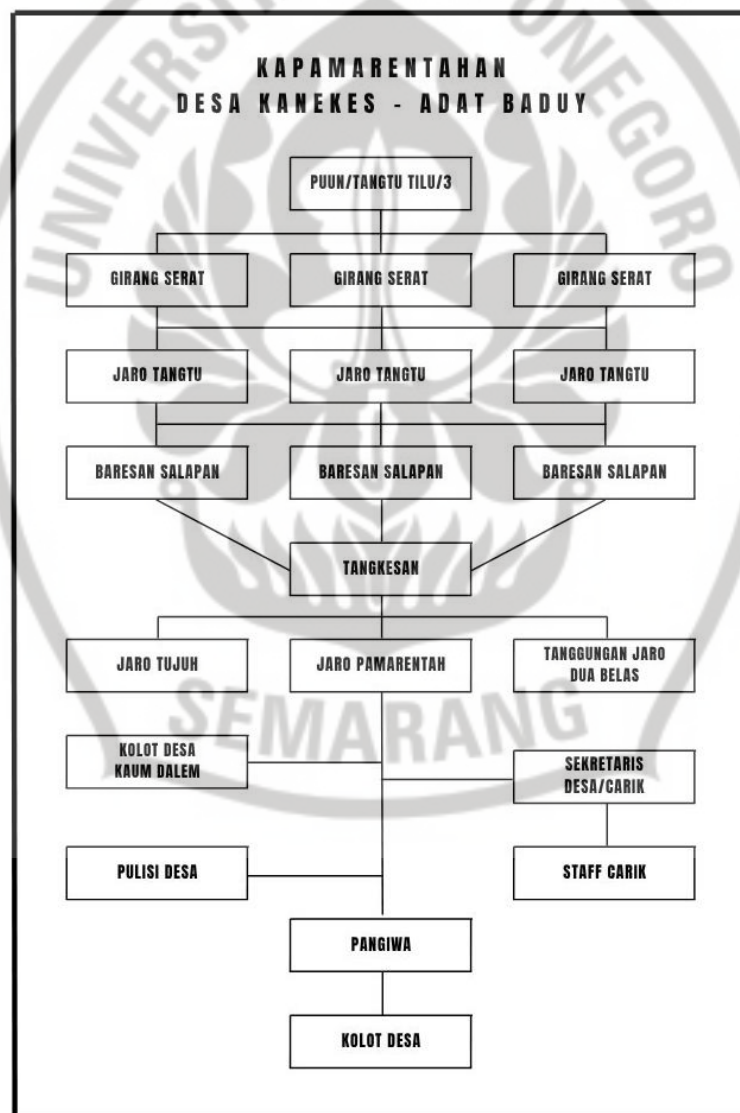
Seperti pada penjelasan dalam sub bab sebelumnya, bahwa *pikukuh karuhun* melandasi segala aspek kehidupan masyarakat Baduy, termasuk salah satunya ketentuan dalam mengatur struktur kedudukan, peran, dan fungsi kepemimpinan masyarakat adat Baduy. Dalam struktur kepemimpinan masyarakat Baduy, sistem ini disebut dengan *Pamarentahan* (kepemerintahan) Baduy dengan menempatkan *Puun* sebagai puncak kepemimpinan tertinggi yang masing-masing berkedudukan di wilayah Baduy Dalam (*tangtu*) yaitu Kampung Cikeusik, Kampung Cikertawarna, dan Kampung Cibeo.

Wilayah tempat tinggal masyarakat Baduy ini terletak di Desa Kanekes yang termasuk dalam Kecamatan Leuwidamar, secara administratif dan keberjalanannya diperlukan kepala desa yang menghubungkan antara masyarakat adat Baduy sebagai warga Desa Kanekes dengan pemerintahan di atasnya. Sehingga kemudian ditunjukkan seseorang dari masyarakat adat Baduy untuk menjadi kepala desa atau yang disebut dengan *Jaro Pamarentah*. Dalam keberjalanannya masyarakat Baduy seperti berdiri di antara dua kaki karena di satu sisi mengikuti pemerintah dengan kepala desa/*jaro pamarentah* yang menempati posisi tertinggi, namun di satu sisi juga mengikuti aturan adat dimana wewenang berada ditangan

Puun. Seperti yang dijelaskan oleh *Jaro Oom* selaku *Jaro Pamarentah* atau Kepala Desa Kanekes pada wawancara Senin, 13 Januari 2025 di kediamannya,

“Semua yang punya kewenangan di adat itu *Puun*, tapi kalau dalam struktur *kapamarentahan* kemungkinan *Puun* itu termasuk masyarakat dari kepala desa juga. Makanya kalau di Baduy mah kita tinggal di dua kaki, satu kaki ke pemerintahan dan satu kaki ke adat. Masalahnya pemerintahan tidak bias masuk ke adat tanpa pemberitahuan bahkan ada izin dari desa juga. Walaupun misalnya keputusan untuk pingin ke pemerintahan kan mulai dari kepala desa gitu. Tapi kalau misalnya peruntukkan di adat ya paling tinggi *Puun*”, (wawancara pribadi dengan Pak *Jaro Oom*, 13 Januari 2025).

Bagan 2.1 Struktur Kepemimpinan Adat Baduy



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Dari temuan yang ada, struktur *kapamarentahan* adat Baduy menunjukkan bahwa seluruh posisi kepemimpinan ditempati oleh laki-laki. Jabatan-jabatan adat, mulai dari *Puun*, *Jaro*, hingga perangkat adat lainnya memiliki peran dalam mengatur kehidupan sosial, pelaksanaan hukum adat, dan penyelenggaraan ritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas formal dalam sistem adat secara kelembagaan berada pada laki-laki. Setiap posisi memiliki tugas dan fungsinya masing-masing seperti, *Puun* merupakan puncak tertinggi dalam struktur kepemimpinan masyarakat adat Baduy, hal apapun yang berkenaan dengan adat harus dilaksanakan dan diketahui oleh *Puun* berdasarkan aturan *pikukuh buyut*. Dalam arti lain, *Puun* memiliki tanggung jawab untuk menjaga aturan *pikukuh buyut* agar tetap dijalankan sesuai dengan ketentuannya oleh setiap anggota kelompok masyarakat adat Baduy. *Puun* berjumlah tiga orang sesuai dengan keberadaan tiga kampung yang terdapat di Baduy Dalam.

“Iya, peruntukkan adat ya yang paling tinggi *Puun*. Ada tiga *Puun*, Kampung Cibeo, Kampung Cikertawarna, Kampung Cikeusik, itu paling tinggi di adat. Dari ketiga *Puun* ini punya fungsi masing-masing seperti, Kampung Cibeo sebagai pemimpin dibidang pertanian, *Puun* Kampung Cikertawarna sebagai pemimpin dibidang kesehatan, dan *Puun* Kampung Cikeusik sebagai pemimpin di bidang agama...”, (wawancara pribadi dengan Pak *Jaro Oom*, 13 Januari 2025).

Selanjutnya terdapat posisi *Girang Seurat* yang berada tepat dibawah *Puun*, dalam artian lain *Girang Seurat* ini merupakan kaki tangan dari *Puun*. *Girang Seurat* ini selalu hadir dalam setiap musyawarah tapi tidak memiliki kewenangan dalam menentukan keputusan hukum adat, karena perannya lebih ditekankan untuk memberikan nasehat dan saksi dalam proses musyawarah tersebut. Lingkup tanggung jawab ini berfokus pada pertanian seputar membuka ladang, menanam tanaman, mengendalikan hama, hingga masa panen. Jabatan ini juga hanya terdapat di Baduy Tangtu atau Baduy Dalam. Jika *Puun* bertanggung jawab dalam ranah spiritual, maka tanggung jawab mengenai urusan duniawi *Puun* memberikan mandat ini kepada *Jaro Tangtu*. Ia sebagai wakil dari *Puun*, memiliki wewenang untuk memberikan solusi dan menentukan keputusan termasuk untuk mengirimkan utusan ke luar wilayah Baduy untuk mengurus segala urusan yang berkaitan dengan

Baduy. Kemudian ada *Baresan Salapan*, secara sederhana, *Baresan Salapan* ini memiliki fungsi untuk membantu pelaksanaan upacara adat dalam menjaga dan mengawasi agar upacara berjalan dengan lancar. Untuk kelancaran dalam menjalankan perannya, *Jaro Tangtu* membutuhkan peran yang membantunya. Peran ini ada *Tangkesan* yang bertugas sebagai dukun kepala, karena yang menjalankannya memiliki kemampuan supranatural untuk mendoakan permasalahan keselamatan alam, negara, masyarakat, hingga permasalahan yang dihadapi *Puun*.

Setelah ini, kita masuk dalam struktur kepemimpinan di mana orang-orang yang menjalankannya berada di wilayah Baduy Luar di antaranya terdapat *Jaro Tujuh*, *Jaro Pamarentah*, dan *Tanggungan Jaro Dua Belas* yang berada dalam kedudukan yang sama. Istilah lain dari *Jaro Pamarentah* adalah kepala desa, artinya ia menjadi seseorang yang mewakili atau wajah terdepan kelompok masyarakat adat Baduy dalam struktur pemerintahan negara. Ia juga harus menjadi pihak yang netral karena menghubungkan antara pihak diluar Baduy dan kelompok masyarakat Baduy itu sendiri. Oleh karena itu, dalam setiap mengambil keputusan yang berhubungan dengan adat, *Jaro Pamarentah* perlu melakukan musyawarah mufakat dengan *Jaro Tujuh* dan *Tanggungan Jaro Dua Belas* karena mereka memiliki tugas untuk menjaga serta mengontrol *pikukuh karuhun* agar tetap terjaga dan berjalan dengan baik meskipun banyak berbagai pihak dari luar yang masuk ke dalam Kawasan Baduy. Struktur *Pamarentah* Desa Kanekes kemudian ditutup dengan *Kokolot* (orang yang dituakan), *carik*, dan *Pangiwa*. *Kokolot Desa* merupakan sesepuh desa yang dihormati karena memiliki kemampuan dan kecakapan dalam menjalankan *pikukuh karuhun*, sedangkan *Carik* dan *Pangiwa* memiliki tugas untuk membantu *Jaro* dan *Puun* dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan pemerintah formal dengan adat.

2.4 Ragam Kegiatan Adat Baduy

Bicara mengenai pembagian kerja dalam kegiatan adat – ritual, pada masyarakat Baduy tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial yang berlangsung

dalam keseharian masyarakatnya. Dalam perspektif antropologi, ritual merupakan perpanjangan dari sistem sosial karena nilai, norma, dan pembagian peran yang tampak dalam ritual pada dasarnya telah dibentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Baduy, kehidupan sosial diatur oleh *pikukuh* sebagai pedoman adat yang mengatur hubungan antarmanusia, tata perilaku, hingga pembagian tanggung jawab dalam komunitas. Relasi antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi berdasarkan fungsi dan tanggung jawab masing-masing, bukan sebagai relasi dominasi.

Temuan dari observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pengaturan tersebut juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Peneliti tidak menjumpai adanya perkumpulan laki-laki dan perempuan dewasa yang berbaur secara bebas maupun praktik pertemanan antara laki-laki dan perempuan yang berjalan bersama sebagaimana lazim ditemui di masyarakat perkotaan. Dalam berbagai aktivitas komunal, laki-laki dan perempuan cenderung berkumpul sesuai kelompoknya masing-masing, meskipun tetap berada dalam ruang kegiatan yang sama. Selain itu, perempuan Baduy terlihat lebih tertutup ketika berinteraksi dengan orang luar. Selama proses wawancara, perempuan umumnya memberikan jawaban yang singkat dan berhati-hati, bahkan dalam beberapa kesempatan lebih memilih didampingi oleh anggota keluarga laki-laki ketika berkomunikasi dengan peneliti. Sebaliknya, laki-laki Baduy lebih banyak menempati ruang publik yang berkaitan dengan kepemimpinan adat maupun aktivitas yang mempertemukan mereka dengan masyarakat luar. Posisi sebagai *jaro*, *kokolot*, pemandu wisata (*guide*), porter, maupun pelaku perdagangan menyebabkan laki-laki lebih sering berinteraksi dengan pengunjung dan memiliki pengalaman komunikasi yang lebih luas dibandingkan perempuan.

Sebagai perpanjangan nilai dari aktivitas sehari-hari, masyarakat Baduy mewujudkannya melalui ritual adat yang menjadi bagian penting dari siklus kehidupan masyarakat. Setiap ritual memiliki fungsi, makna, dan tata laksana yang berbeda, namun seluruhnya berlandaskan pada nilai-nilai *pikukuh* yang mereka pegang teguh. Dalam pelaksanaannya, ritual-ritual tersebut juga memperlihatkan

pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan adat. Oleh karena itu, sebelum mengkaji lebih dalam pembagian kerja dalam ritual *Ngalaksa*, perlu dipahami terlebih dahulu beberapa ragam kegiatan adat yang menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat Baduy.

2.4.1 Ritual *Kawalu*

Bulan *Kawalu* merupakan bulan keagamaan khusus yang dianggap suci oleh masyarakat adat Baduy, karena di dalamnya dilakukan serangkaian kegiatan adat untuk penyucian diri secara lahir dan batin. Upacara ini dilaksanakan selama tiga bulan, pada bulan *Kasa* disebut dengan *kawalu tembey* (awal), *Karo* disebut dengan *kawalu tengah*, dan *Katiga* disebut dengan *kawalu tutug* (akhir) dalam penanggalan masyarakat adat Baduy. Padatnya rangkaian ritual adat ini ditambah kesakralan yang dijaga ketat membuat bulan ini juga disebut sebagai Bulan Larangan, di mana seluruh wilayah Baduy terutama Baduy Dalam akan ditutup untuk pengunjung selama bulan *Kawalu* berlangsung.

Salah satu rangkaian ibadahnya adalah mereka akan berpuasa satu hari di setiap bulannya, tanpa ada makan sebelumnya dan akan berbuka pada pukul enam sore. Berpuasa yang dijalankan oleh masyarakat Baduy ini kurang lebih memiliki makna yang sama dengan puasa yang dijalankan oleh umat Muslim, yaitu menjauhkan diri dari hawa nafsu dan segala perbuatan buruk. Selain berpuasa, masyarakat juga melakukan ritual pembersihan, baik terhadap benda-benda material hasil ‘teknologi modern’ yang mereka gunakan, maupun pembersihan spiritual terhadap pelanggaran *pikukuh buyut*. Hal ini juga kemudian divalidasi oleh pernyataan yang dijelaskan Ayah Naldi setelah makan malam bersama di kediamannya, “iya, ini semua (piring/mangkuk) diambil semua. Istilahnya dibersihkan, *da ga* boleh pake barang dari luar kan. Pokoknya mangkuk kaca/keramik apalagi plastik tidak boleh”, (wawancara pribadi dengan Ayah Naldi, 21 Desember 2024).

2.4.2 Ritual *Ngalaksa*

Ritual *Ngalaksa* merupakan salah satu dari pada rangkaian rukun ibadah yang dijalankan oleh masyarakat adat Baduy. Rukun ibadah lain yang wajib

dilakukan oleh seluruh anggota kelompok masyarakat adat Baduy di antaranya adalah *Ngaseuk*, *Ngawalu*, *Moja*, *Ngalaksa*, dan *Seba*. Semua ibadah ini tidak lepas kaitannya dengan siklus pertanian padi huma. Ritual *Ngalaksa* sendiri merupakan upacara yang diselenggarakan setelah panen sebagai simbolisme penutupan tahun, lebih tepatnya pada bulan *katiga* selama tujuh hari pada tanggal 20 hingga 27 dalam penanggalan suku Baduy. Pelaksanaannya tidak dilakukan serentak oleh seluruh warga Baduy, melainkan bertahap dimulai dari Kampung Baduy Dalam, kemudian dilanjutkan oleh Kampung Baduy Luar, dan berakhir pada tanggal 27 di Kampung *Dangka Warega*. Dalam penanggalan tahun masehi, upacara ritual *Ngalaksa* ini dilaksanakan pada tanggal 21-27 April 2025.

Lebih dari sekadar ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat serta penghormatan. Ritual *Ngalaksa* memiliki makna yang sangat mendalam, posisi sentralnya sebagai kegiatan dari akhir masa cocok tanam juga menjadi penting karena menghubungkan sistem religi Sunda Wiwitan yang berkaitan langsung dengan upacara *Kawalu* dan *Seba*. Pelaksanaan ritual *Ngalaksa* dipimpin oleh *kokolot* adat yang mana adalah seorang laki-laki, meskipun begitu prosesi pengolahan *laksa* mulai dari penumbukkan padi untuk memisahkan biji beras dari kulitnya, penumbukkan beras menjadi tepung, hingga menjadi adonan *laksa* yang siap untuk dipersembahkan yang merupakan inti ritual dilakukan oleh para perempuan. Dari perempuan yang dianggap mampu, tidak semua perempuan diperkenankan untuk mengolah *laksa*, hanya mereka yang berhati bersih, jujur, dan suci yang bisa terlibat dalam prosesi ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa makanan yang dihasilkan bukan sekedar makanan biasa, melainkan sesuatu yang sakral sehingga perlu dijaga pada setiap aspeknya. Selain itu, diakhir rangkaian kegiatan *Ngalaksa* juga dilakukan *Teke* atau kegiatan sensus penduduk, tujuannya adalah sebagai representasi jiwa batin dari setiap anggota kelompok masyarakat adat Baduy. Seperti yang dijelaskan oleh Kurnia (dalam Maftukha, 2018) bahwa,

“Jiwa batin berarti setiap manusia yang lahir memiliki jiwa. Menurut kepercayaan masyarakat Baduy, setiap jiwa manusia harus didaftarkan untuk didoakan kepada “pemilik” manusia tentang segala aspek kehidupan

agar seluruh jiwa dan raga masyarakat Baduy selamat, sejahtera, aman, dan damai” (Kurnia, 2010 dalam Maftukha, 2018:4).

Dalam proses ini, setiap kepala keluarga diwajibkan untuk menyerahkan ikatan tangkai padi sesuai dengan jumlah anggota keluarganya kepada *kokolot* kampung. Dan setiap keluarga yang sudah melaksanakan *Ngalaksa* dan *Teke* ini akan menandai rumah mereka dengan daun kawung atau daun aren kering di depan rumah dan setiap muka pintu (lihat gambar 2.4).

Gambar 2.4 Babay atau Daun Kawung di Depan Rumah dan Muka Pintu



SEMARANG



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Dengan cara ini, perkembangan jumlah penduduk Desa Kanekes dapat tercatat secara akurat tanpa memerlukan sistem administrasi formal. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini memiliki makna ganda, baik sebagai perayaan spiritual maupun sebagai mekanisme sosial yang mendukung keteraturan kelompok masyarakat. Kesakralan dari ritual *Ngalaksa* semakin dipertegas dengan adanya larangan bagi orang dari luar Baduy untuk menyaksikan atau bahkan sekadar berkunjung terutama ke wilayah Baduy Dalam. Ritual ini hanya bias diikuti oleh warga Baduy sebagai bentuk pengabdian kolektif, sehingga suasana tetap khidmat dan kekhusyuan ibadah tetap terjaga. Dalam kasus ini, peneliti diberikan izin untuk menyaksikan proses dari *Ngalaksa* dengan syarat tidak boleh mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk apapun termasuk mengabadikan foto dan merekam suara.

Dengan demikian, bagi masyarakat adat Baduy *Ngalaksa* tidak hanya dipandang sebagai penutup siklus dari perladangan atau cocok tanam, tpi juga merepresentasikan tatanan kosmologis kepercayaan Sunda Wiwitan yang mendalam. Upacara ini menjadi sarana masyarakat adat Baduy untuk meneguhkan kesetiaan mereka pada adat, memperkuat solidaritas sosial, sekaligus

menampilkan eksistensi mereka sebagai komunitas adat yang menjunjung tinggi kesucian tradisi.

2.4.3 Upacara *Seba*

Upacara *Seba* merupakan ritual adat tahunan wajib yang dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat Baduy dan termasuk kegiatan adat besar jika diukur dari banyaknya pihak yang berkontribusi di dalamnya. Ritual ini adalah salah satu bentuk simbolik yang penting bagi masyarakat Baduy karena sarat akan makna dan amanat *pikukuh* yang berbunyi '*ngasuh ratu ngajayak menak*' (menghormati pemimpin dan bangsawan). Dilaksanakan pada awal tahun di awal bulan *Sapar* dalam penanggalan kalender Baduy sekitar tanggal 1 – 9 dan tidak boleh melewati tanggal 10 *Sapar* atau satu minggu setelah ritual *Ngalaksa*, yang mana pada penanggalan Masehi tahun 2025 kegiatan *Seba* ini jatuh ditanggal 2 Mei. *Seba* bertujuan untuk menghormati dan mendekatkan diri pada pemimpin yang mereka sebut sebagai 'Bapak Gede' serta menyampaikan pesan-pesan adat yang berisi kondisi masyarakat dan lingkungan Baduy.

Pelaksanaan dari upacara *Seba* ini terbagi menjadi dua, yaitu *Seba Gede* (*Seba* besar) dan *Seba leutik* (*Seba* kecil) yang diukur dari jumlah partisipan yang ikut serta hasi bumi yang mereka bawa sebagai simbolisasi keberhasilan panen di tahun tersebut. Secara kebetulan, *Seba* yang dilaksanakan pada tahun ini adalah *Seba Gede* karena diikuti oleh lebih dari 1000 orang dari masyarakat Baduy Dalam dan Luar serta dihadiri oleh delapan duta besar asing.

Gambar 2.5 Suasana Seba Baduy di Kantor Bupati Lebak, Banten



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Sesuai aturan adat yang melarang mereka khususnya masyarakat Baduy Dalam untuk menaiki kendaraan, masyarakat Baduy beriringan berjalan dari Desa Kanekes menuju pusat pemerintahan yaitu Kantor Bupati Lebak di Rangkasbitung dan kantor Gubernur di Serang. Pertemuan ini merupakan hasil perencanaan kedua belah pihak sehingga menjadi agenda resmi pemerintahan, dan selalu direncanakan secara matang di tiap tahunnya. Dalam satu upacara adat Seba di dalamnya menyimbolkan banyak nilai-nilai yang sangat filosofis bagi kehidupan

masyarakat adat Baduy. Dari pertemuan mereka dengan pemerintah menyimbolkan bagaimana bentuk penghormatan dan pengakuan mereka terhadap keberadaan pemerintah yang mengayomi eksistensi mereka secara kenegaraan, momen ini ditunjukkan dari pemberian hasil bumi serta *laksa* yang dibuat saat ritual adat *Ngalaksa*. Selain itu juga, momen ini menjadi bahan evaluasi bersama terkait dengan kondisi alam yang sedang terjadi dan sebagai wujud amanat leluhur yang disampaikan melalui Bahasa buhun dalam bentuk tugas adat dan ritual sakral, hal ini menunjukkan pertemuan antara masyarakat Baduy dengan pemerintah bukan hanya bentuk silaturahmi secara lahir tapi juga secara batin.

Gambar 2.4 Penyerahan Laksa kepada Bapak Gede



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

2.5 Profil Informan

No	Nama	Kategori	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Jaro Oom	Informan utama	Tidak diketahui	Laki-laki	Kepala Desa Kanekes
2	Jaro Sarip	Informan utama	Tidak diketahui	Laki-laki	Jaro Tujuh
3	Ayah Arwan	Informan utama	53 tahun	Laki-laki	Masyarakat Baduy Luar
4	Kang Sardi	Informan utama	Tidak diketahui	Laki-laki	Masyarakat Baduy Luar
5	Ambu Alfian	Informan utama	Tidak diketahui	Perempuan	Masyarakat Baduy Luar
6	Ambu Oom	Informan tambahan	Tidak diketahui	Perempuan	Masyarakat Baduy Luar
7	Om Rival	Informan tambahan	31 tahun	Laki-laki	<i>Tour Leader</i> Jejak Baduy
8	Pak Minggu	Informan tambahan	Tidak diketahui	Laki-laki	Masyarakat Baduy Luar
9	Kang Tona	Informan tambahan	Tidak diketahui	Laki-laki	Pengunjung Saba Budaya Baduy
10	Ambu Santi	Informan tambahan	Tidak diketahui	Perempuan	Masyarakat Baduy Luar

Peneliti menentukan informan dalam pengambilan data mengenai bagaimana pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada ritual *Ngalaksa* menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan subjek penelitian berdasarkan jaringan sosial yang berkembang secara bertahap dari satu informan ke informan selanjutnya. Dimulai pada saat pra penelitian, peneliti melakukan survey awal ke lokasi penelitian yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar

menggunakan *trip organizer* bernama Jejak Baduy. Dengan trip bersama Jejak Baduy, peneliti mendapatkan wawasan baru sebagai gambaran awal penelitian. Om Rival, selaku *tour leader* dari kelompok yang terdiri dari peneliti, shafa, rafi, dan beberapa orang lain bergabung di dalamnya, memperkenalkan bagaimana masyarakat Baduy hidup harmonis dengan alam. Melalui Om Rival juga, awal mula kami dipertemukan kepada Jaro Oom untuk langkah awal perizinan melakukan penelitian di wilayah Desa Kanekes. Salah satu agenda dari trip Jejak Baduy adalah bermalam di kediaman masyarakat Baduy Dalam, dan di malam hari saat kami bermalam tersebut terdapat sesi *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tuan rumah yaitu, Ayah Naldi, yang kemudian menjadi informan tambahan peneliti. Kemudian sama halnya dengan pra penelitian ketika masa penelitian berlangsung, *snowball sampling* dalam konteks ini adalah peneliti memulai penelitian dengan menentukan seorang Jaro atau Kepala Desa Kanekes bernama Jaro Oom sebagai informan utama dan jalur pembuka kepada jaringan informasi yang lebih luas. Dari berbincang dan melakukan wawancara mendalam dengan Jaro Oom, beliau kemudian dapat mengidentifikasi siapa saja yang pantas dan mampu menjelaskan tentang topik terkait untuk menjadi narasumber selanjutnya. Dari pengamatan peneliti, masyarakat Baduy memiliki sistem komunikasi dimana terjadi otoritas adat, yaitu hanya individu tertentu yang dianggap ‘mampu’ atau ‘layak’ untuk menjelaskan dan memberikan informasi berkaitan dengan adat kepada masyarakat dari luar Baduy. Sehingga *snowball sampling* ini sangat membantu peneliti untuk membangun kepercayaan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta bagaimana peneliti dapat menyesuaikan diri dengan struktur sosial tanpa melanggar norma adat atau etika komunikasi masyarakat Baduy.

Gambar 2.5 Bersama Ayah Naldi (Masyarakat Baduy Dalam)



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selain dari metode *snowball sampling*, yang dilakukan berdasarkan perencanaan. Ada kasus lain yang terjadi pada peneliti, bagaimana peneliti menemukan informan tak terduga. Hal tersebut terjadi ketika peneliti melakukan penelitian lapangan di lokasi penelitian, selama di Baduy peneliti melakukan pendekatan dengan terus berbaur dengan masyarakat setempat. Sampai pada akhirnya peneliti mendapatkan informan tambahan yang beberapa diantaranya seperti Kang Tona (pengunjung Baduy), Pak Minggu, dan Ambu Santi selaku masyarakat Baduy Luar. Dari seluruh informan yang peneliti dapatkan, sebagian besar diantaranya adalah laki-laki, karena baik dari rekomendasi informan utama, pengalaman, dan pengamatan peneliti terhadap masyarakat Baduy yang memiliki karakter sosial yang tertutup dan sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi, terutama yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan menjadikan hal ini tantangan besar peneliti dalam menentukan informan. Keajegan prinsip *pikukuh*

dalam diri tiap individu secara tidak langsung membuat mereka menjaga jarak terhadap hal-hal yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan adat. Sikap ini kemudian mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dengan dunia luar, banyak dari mereka khususnya perempuan jarang berinteraksi langsung dengan pengunjung karena banyak menjalankan peran domestik dan aktivitas ritual yang bersifat internal. Sebaliknya, laki-laki Baduy memiliki lebih banyak kegiatan yang berinteraksi dengan pengunjung seperti menjadi porter, juru bicara, dan sebagainya pun masih memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi baik dari segi bahasa maupun kemampuan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat konseptual mengenai adat. Oleh karena itu, peneliti cenderung lebih mudah untuk menjangkau informan laki-laki, meskipun tetap dengan keterbatasan ekspresi dan penuh kehati-hatian dalam melakukan wawancara.

